

Stadium dan Punctum dalam *The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island* Karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro: Kajian Semiotika

Febrian Putra¹, Aninditya Ardhana Riswari², Novia Sisca Haryani³, I Putu Adi Putra Wiwana⁴

^{1,3} Program Studi Fotografi, Jurusan Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, Solo, Jawa Tengah, Indonesia

² Program Studi Seni Intermedia, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, Solo, Jawa Tengah, Indonesia

⁴ Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, Solo, Jawa Tengah, Indonesia

¹email: febrianputraa.fp@isi-ska.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan industri nikel di Indonesia sebagai bagian dari transisi energi hijau membawa konsekuensi sosial dan ekologis yang kompleks, khususnya bagi komunitas lokal dan pekerja tambang. Di tengah narasi pembangunan berkelanjutan, isu-isu ketimpangan, eksploitasi tenaga kerja, dan kerusakan lingkungan sering kali terpinggirkan. Penelitian ini mengkaji upaya fotografi dokumenter yang dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial, dengan fokus pada karya *The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island* oleh Mas Agung Wilis Yudha Baskoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis visual semiotik berdasarkan teori Roland Barthes, khususnya konsep *stadium* dan *punctum*. Teori representasi Stuart Hall juga digunakan untuk menelusuri makna. Analisis menunjukkan bahwa karya Baskoro merepresentasikan wajah tersembunyi dari industri ekstraktif dari kelelahan para buruh tambang hingga kerusakan ekologis yang tidak tertampung dalam narasi pembangunan resmi. Elemen *stadium* memetakan konteks struktural dan politik yang melingkupi kehidupan pekerja tambang, sedangkan *punctum* seperti tatapan kosong, luka, dan debu di wajah menembus kesadaran penonton secara afektif. Visual tidak lagi sekadar representasi, tetapi menjadi alat simbolik untuk membongkar relasi kuasa dan membangkitkan empati serta kegelisahan moral terhadap eksploitasi yang terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi dokumenter dapat menjadi bentuk intervensi kultural yang kritis dan efektif dalam mengangkat isu ketidakadilan sosial dan ekologis.

Kata kunci: foto dokumenter, semiotika Barthes, *stadium*, *punctum*, industri nikel, kritik sosial, representasi visual

Abstract

The expansion of Indonesia's nickel industry, driven by the global green energy transition, has generated complex social and ecological consequences, particularly for local communities and mine workers. Despite being framed within sustainable development narratives, issues such as inequality, labor exploitation, and environmental degradation are frequently marginalized. This study explores the potential of documentary photography as a medium of social critique, focusing on The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island by Mas Agung Wilis Yudha Baskoro. Employing a qualitative methodology, the research applies Roland Barthes' semiotic framework—specifically the concepts of stadium and punctum—alongside Stuart Hall's theory of representation to analyze the visual construction of meaning. Findings reveal that Baskoro's work exposes the obscured realities of the extractive industry, from the physical and emotional toll on workers to the environmental damage overlooked by official development discourses. The stadium situates structural and political contexts, while the punctum elicits affective responses that disrupt dominant narratives. The study argues that documentary photography functions as a critical cultural intervention, capable of challenging hegemonic representations and articulating socio-ecological injustices through visual means.

Keywords: documentary photo, Barthes' semiotics, *stadium*, *punctum*, nickel industry, social critique, visual representation

PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri nikel di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami lonjakan yang signifikan (Laudya, 2025). Hal ini seiring dengan meningkatnya permintaan global terhadap logam sebagai bahan utama dalam produksi baterai kendaraan listrik. Sebagai bagian dari agenda transisi energi hijau, ekspansi industri ini kerap dipromosikan sebagai peluang ekonomi nasional (Nufus, Sinaga, dan Song, 2024). Namun, di balik narasi pembangunan tersebut, tersembunyi konsekuensi sosial dan ekologis yang serius, terutama bagi komunitas lokal dan para pekerja tambang. Banyak wilayah penghasil nikel, seperti di Sulawesi dan Maluku Utara, mengalami kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan yang intensif, termasuk deforestasi, pencemaran air, dan degradasi lahan (Wibisono, 2024). Di sisi lain, para pekerja tambang sering menghadapi kondisi kerja yang tidak manusiawi: jam kerja panjang, minimnya perlindungan keselamatan, serta rendahnya kesejahteraan (Muntaha, 2024). Ketimpangan antara keuntungan yang diraih perusahaan tambang dan penderitaan yang dialami pekerja mencerminkan adanya relasi kuasa yang timpang dalam struktur industri ekstraktif di Indonesia. Isu ini menjadi semakin penting untuk dikaji, terutama melalui pendekatan visual dan kultural yang mampu merekam realitas sosial secara mendalam dan menggugah kesadaran publik.

Salah satu medium yang mampu menjembatani dimensi realitas, emosi, dan kesadaran publik tersebut adalah melalui fotografi dokumenter. Karena sifatnya yang dapat mengabadikan suatu objek atau peristiwa penting dengan kemampuan realitas dan detail visual yang memadai (Soedjono, 2007)). Fotografi dokumenter menjadi sarana penting untuk menyampaikan realitas sosial tersebut secara visual dan emosional. Dalam konteks industri nikel di Indonesia, karya fotografi dokumenter mampu menghadirkan gambaran yang kompleks mengenai dampak sosial-ekologis yang dialami masyarakat di sekitar

tambang. Melalui pendekatan estetika dan narasi visual, fotografer tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga membingkai kenyataan dengan perspektif kritis yang memungkinkan merasakan empati, kegelisahan, hingga kemarahan.

Salah satu karya yang menonjol dalam upaya visualisasi kritik terhadap industri ekstraktif adalah proyek fotografi *The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island* karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro. Karya tersebut menjadi salah satu foto penting dalam upaya visualisasi kritik terhadap industri ekstraktif. Hal ini disebabkan, foto yang ditampilkan bukan sekadar arsip peristiwa, melainkan menyimpan makna yang lebih dalam yang dapat dibaca melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya konsep stadium dan punctum. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih tajam terhadap upaya foto bekerja sebagai konstruksi makna yang mampu memberikan pengaruh secara afektif.

Karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro, yang meraih penghargaan World Press Photo Award 2025, menjadi tonggak penting dalam perkembangan fotografi dokumenter di Indonesia. Karya yang dipublikasikan oleh *China-Global South Project* dan berhasil menarik perhatian internasional terhadap krisis kemanusiaan yang tersembunyi di balik industri nikel membawa isu lokal Halmahera ke dalam percakapan global. Baskoro tidak hanya merekam kondisi para pekerja tambang nikel secara faktual, tetapi juga menyusun narasi visual yang menggugah kesadaran publik terhadap dampak sosial dan ekologis dari industri ekstraktif. Karya ini menampilkan potret kehidupan yang terpinggirkan para buruh yang bekerja dalam kondisi ekstrem, bentang alam yang rusak, serta hilangnya ruang hidup masyarakat lokal.

Dalam kajian budaya visual, pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan kerangka teoretis yang tajam untuk memahami upaya makna terbentuk dan diterima melalui citra fotografi. Dalam *Camera Lucida* (Brook, 1982), Barthes memperkenalkan dua konsep

utama: *stadium*—yakni keterlibatan intelektual dan kultural terhadap gambar dalam konteks sosial-historis, serta *punctum*—elemen tak terduga yang secara emosional “menusuk” penikmat secara personal. Dalam fotografi dokumenter sosial, *stadium* membantu mengungkap kerangka makna budaya dan politik, sementara *punctum* mengaktifkan dimensi afektif yang kuat dan sering kali dapat menyentuh kesadaran publik (Ajidarma, 2003).

Untuk itu, karya fotografi *The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island* oleh Mas Agung Wilis Yudha Baskoro merupakan contoh signifikan terkait representasi visual dapat membangun kesadaran kultural terhadap dampak industri ekstraktif. Dipublikasikan melalui China-Global South Project dan meraih penghargaan World Press Photo Award 2025, seri ini merekam kehidupan para pekerja tambang nikel secara mendalam. Detail seperti tubuh yang dilumuri debu, gestur kerja yang repetitif, hingga lanskap tambang yang tandus memunculkan *punctum* yang menggugah empati sekaligus menggugat ketimpangan struktural. Citra-citra ini tidak hanya mencatat realitas visual, tetapi juga mengaktifkan pembacaan semiotik yang kompleks—mengungkap relasi kuasa, kelompok marginal yang terlupakan, identitas lokal, hingga permasalahan ekologi dalam narasi yang kerap tersembunyi di balik wacana pembangunan dan kesejahteraan.

Penelitian ini menempatkan fotografi dokumenter sebagai medium kultural yang mampu menyuarakan penderitaan, resistensi, dan perlawanan. Dengan memadukan pendekatan semiotika Roland Barthes—khususnya konsep *stadium* dan *punctum*—dan pembacaan kritis terhadap karya *The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island* karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji elemen-elemen visual dalam fotografi yang dapat membentuk dan menyampaikan makna sosial, ekologis, dan emosional atas dampak industri nikel di Halmahera. Secara khusus, tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk *stadium*

yang menampilkan kerangka kultural dan politik dari kehidupan para pekerja tambang dan lingkungan sekitarnya, serta proses *punctum* yang dapat menysasar elemen afektif para penikmat terhadap ketimpangan dan krisis kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan gambar dokumenter terletak pada kemampuannya membentuk pemahaman kritis melalui intensitas visual yang bersifat baik intelektual maupun emosional.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai landasan teoretis untuk membaca dan menganalisis makna dalam karya fotografi dokumenter. Dalam konteks ini, Barthes memperkenalkan dua konsep kunci: *stadium* dan *punctum*. *Stadium* mengacu pada makna umum yang dapat dipahami secara kultural, kontekstual, dan historis oleh khalayak luas—mencakup ketertarikan intelektual terhadap suatu gambar, termasuk bagaimana penikmat menafsirkan foto sebagai bersifat politis atau historis (Ajidarma, 2003). Sementara itu, *punctum* adalah elemen personal dan afektif yang tidak disengaja namun mampu menyentuh emosi penikmat secara mendalam. Ia hadir melalui detail tak terduga seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, atau pencahayaan yang menggugah respons batin. Dalam kajian ini, konsep *punctum* digunakan untuk mengungkap bagaimana karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga membangkitkan pengalaman emosional yang kuat—menjadikan kombinasi *stadium* dan *punctum* sebagai alat kritis dalam membaca relasi antara industri nikel, manusia, dan lingkungan.

Sebagai pelengkap pendekatan Barthes, teori representasi dari Stuart Hall digunakan untuk memahami makna dalam fotografi yang terbentuk dan tersampaikan. Representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda visual, yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, dan konteks

sosial (Hall, 1997). Dalam fotografi, ini tercermin melalui pemilihan subjek, framing, dan komposisi yang membentuk persepsi terhadap realitas tertentu (Nurdyansa dkk, 2025). Representasi terbentuk melalui dua proses: representasi mental berupa konsep dalam pikiran, dan konstruksi makna melalui media seperti foto. Maka, fotografi bukan hanya dokumentasi, tetapi juga sarana aktif dalam membentuk cara pandang terhadap dunia (Setiawan & Bornok, 2015).

Teori representasi menjadi kerangka penting untuk menganalisis makna tentang industri nikel dikonstruksi dalam dokumentasi visual *The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island* karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro. Representasi di sini tidak lagi dilihat sebagai cerminan objektif, melainkan hasil seleksi visual dan naratif yang mencerminkan pandangan tertentu tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuasaan industri. Analisis dilakukan terhadap aspek visual seperti subjek, komposisi, pencahayaan, dan momen yang ditangkap, untuk melihat dampak ekologis dan sosial yang direpresentasikan. Dengan pendekatan konstruksionis serta pembacaan *stadium* dan *punctum*, karya ini dibaca sebagai konstruksi makna yang sarat ideologi dan emosi. Penggabungan teori Barthes dan Hall hendaknya dapat memperlihatkan fotografi dokumenter yang menjadi ruang tafsir, yang memuat resonansi politis dan emosional terkait isu eksploitasi alam serta dampaknya terhadap manusia pun lingkungan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif melalui pendekatan analisis visual semiotik. Metode kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas simbolik dan konteks sosial-budaya yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau statistik (Nurhayati dkk, 2024). Dalam konteks ini, karya foto diposisikan bukan sebagai objek estetika, tetapi sebagai upaya untuk mengungkap makna. Sementara itu, pendekatan analisis visual

semiotik dipilih untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik representasi karya Baskoro. Di sisi lain, metode analisis visual semiotik memungkinkan untuk membaca foto sebagai tanda dalam sebuah konstruksi yang tidak hanya menunjukkan kenyataan, tetapi juga membentuk persepsi. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, khususnya konsep *stadium* dan *punctum*, penelitian ini berupaya menggali elemen-elemen visual dalam karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro, yang diyakini mampu memproduksi makna sosial sekaligus menyisipkan muatan emosional.

PEMBAHASAN

Mas Agung Wilis Yudha Baskoro adalah fotografer dokumenter lulusan antropologi yang berbasis di Jakarta. Ia telah aktif sebagai photojournalist dan dokumenter lingkungan, serta menjadi kontributor untuk berbagai media internasional dan organisasi non-pemerintah Asia Daily (Handono & Wijaya, 2023). Pada 2024–2025, karyanya memenangkan penghargaan World Press Photo Award 2025 di kategori Asia-Pasifik (singles) berkat esai foto yang kuat secara visual dan bernarasi mendalam mengenai dampak industri nikel di Halmahera, yang diterbitkan dalam proyek China Global South Project World Press Photo. Karyanya yang berjudul *The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island* merekam transformasi drastis lingkungan dan sosial di Halmahera, terutama di kawasan Weda Bay — yang kini menyumbang sekitar 17 % produksi nikel global Asia Daily. Baskoro menghadirkan gambaran kontras antara lanskap industri nikel yang semakin luas dengan kondisi masyarakat lokal, seperti petani, nelayan, dan masyarakat adat O'Hongana Manyawa yang terdampak oleh hilangnya tanah pertanian, kontaminasi air, polusi udara, serta peningkatan kasus penyakit pernapasan hingga 25 kali lipat antara 2020–2023. Lewat dokumentasinya, ia tak hanya memotret lanskap, tetapi juga menyuarakan dampak kemanusiaan dari pembangunan industri ekstraktif di Indonesia.

Analisis Stadium

Diketahui bahwa karya milik Mas Agung Wilis Yudha Baskoro dengan judul *The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island* menyajikan gambaran kuat tentang realitas kehidupan para pekerja tambang yang dapat dianalisis melalui pendekatan *stadium* dan *punctum*. Dalam teori semiotika Roland Barthes, *stadium* merujuk pada respons kognitif atau pemahaman umum terhadap sebuah foto, yang mencakup konteks budaya, historis, dan sosial yang dapat dikenali secara kolektif oleh penikmat gambar (Amir, 2018). *Stadium* mengarahkan penikmat untuk membaca makna yang "diharapkan" dari sebuah citra yakni informasi atau pesan yang secara sadar dikomunikasikan oleh fotografer. Melalui *stadium*, foto dipahami sebagai representasi yang mencerminkan wacana tertentu dalam masyarakat, seperti kerja, ketimpangan, atau perubahan sosial. Untuk itu, berikut merupakan hasil jepretan yang diketahui telah merekam momen keseharian yang sarat makna sosial di tengah hiruk-pikuk industri nikel.



Foto 1. "The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island" (2024),

karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro

(Sumber: <https://www.worldpressphoto.org/collection/photo-contest/2025/Mas-Agung-Wilis-Yudha-Baskoro/1>)

Foto ini menampilkan sekelompok pekerja tambang yang duduk berdesakan di belakang sebuah kendaraan terbuka. Mereka mengenakan pakaian kerja dan helm pengaman, dengan ekspresi kelelahan yang mencolok dan

sikap tubuh yang pasif. Pencahayaan dalam bak mobil menghadirkan warna ungu-pink yang tidak biasa, menciptakan atmosfer yang dingin dan tidak natural. Di latar belakang, asap hitam pekat mengepul dari cerobong pabrik, dikelilingi oleh lalu lintas padat, jalanan basah, dan aktivitas masyarakat yang berlalu-lalang sebuah gambaran visual tentang kehidupan industri yang keras dan tidak henti-hentinya bergerak.

Secara *stadium*, karya ini merepresentasikan kondisi kerja dalam industri ekstraktif nikel yang menuntut ketahanan fisik dan mental dari para buruhnya. Elemen-elemen visual seperti seragam keselamatan, helm, dan posisi duduk yang sempit menggambarkan rutinitas kelas pekerja dalam sistem produksi yang besar dan mekanistik. Asap yang terus mengepul dan padatnya lalu lintas menjadi simbol dari industrialisasi yang masif, sedangkan pencahayaan berwarna artifisial memberikan kesan kontras terhadap suasana letih dan kaku dari para pekerja. Dalam bingkai ini, foto menyampaikan narasi sosial tentang ketimpangan struktural, eksploitasi tenaga kerja, serta dampak modernitas terhadap tubuh dan ruang hidup masyarakat.

Konteks budaya dan sosial yang ditampilkan memperlihatkan bahwa kerja keras menjadi bagian tak terhindarkan dari kehidupan masyarakat di wilayah tambang. Para pekerja digambarkan dalam kondisi yang serba terbatas, tanpa ruang personal atau kenyamanan yang memadai. Seragam dan helm bukan hanya alat pelindung, tetapi juga penanda posisi sosial mereka sebagai bagian dari lapisan paling bawah dalam struktur industri. Dalam kerangka *stadium*, foto ini mencerminkan bagaimana kerja manual tetap menjadi fondasi pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang yang mengejar pertumbuhan lewat eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran.

Latar visual seperti asap cerobong, lalu lintas padat, dan jalanan yang selalu sibuk semakin menekankan ketimpangan antara percepatan industri dengan perlindungan

terhadap manusia dan lingkungan. Manusia dalam foto ini tampak seperti bagian dari mesin produksi tanpa ekspresi, nyaris anonim. Hal ini kian memperkuat bahwa eksploitasi tidak hanya mencakup alam, tetapi juga menyasar tubuh dan waktu individu. Dengan demikian, karya ini menyampaikan kritik sosial secara halus namun tegas bahwa di balik wajah modernitas dan kemajuan industri, terdapat lapisan kelelahan dan keterasingan yang dialami oleh mereka yang menopangnya.

Kritik sosial ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan merupakan bagian dari strategi visual sang fotografer dalam membongkar narasi dominan seputar kemajuan industri yang dianggap ramah lingkungan. Fotografer ini ingin menyampaikan sebuah pesan kuat tentang ketimpangan tersembunyi di balik kemajuan energi hijau, dengan pendekatan dokumenter fotografer memperlihatkan bahwa transisi energi tidak selalu bersih dari sisi kemanusiaan. Foto-foto ini membongkar ilusi industri hijau dengan menyorot wajah-wajah lelah, tubuh-tubuh yang bekerja dalam keterbatasan, serta lanskap industri yang penuh asap dan kepadatan.

Analisis Punctum

Berbeda dengan *stadium* yang menangkap konteks budaya dan sosial secara luas, *punctum* dalam foto karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro menjebol kesadaran penonton melalui detail-detail kecil yang penuh makna dan intensitas emosional (Fried, 2005). Salah satu elemen *punctum* yang paling menyentuh adalah tatapan kosong para pekerja tambang yang terarah ke luar bingkai. Tatapan ini bukan sekadar ekspresi kelelahan fisik, melainkan cerminan keterasingan mendalam dan kehilangan harapan di tengah kerasnya realitas industri. Tatapan kosong ini menyiratkan hening yang penuh cerita, yang tak terucapkan, sekaligus memanggil rasa empati dan kesadaran akan kondisi manusia yang terperangkap dalam mesin produksi kapitalistik.

Luka-luka yang tampak di tubuh para pekerja, meskipun sering kali kecil dan tersembunyi, menjadi saksi bisu atas kerasnya

kondisi kerja yang mereka hadapi. Luka tersebut bukan hanya luka fisik, melainkan juga simbol dari eksploitasi sistemik yang terus berlangsung tanpa ada kompensasi moral atau sosial. Debu yang menyelimuti wajah mereka menambah lapisan makna tentang identitas individu yang dilenyapkan oleh beban kerja dan lingkungan yang keras. Debu ini tidak hanya mengotori secara fisik, tetapi juga menandai batas antara kemanusiaan dan objek dalam proses industrialisasi. Bayangan alat berat yang membayangi latar belakang semakin mempertegas dominasi teknologi dan modal atas tubuh pekerja, menjadikan mereka hampir seperti bayangan yang terseret oleh proses produksi.

Reaksi emosional yang muncul dari elemen-elemen *punctum* tersebut sangat kuat, di mana rasa empati yang terbangun bukan hanya sebagai respons spontan, tetapi juga sebagai kesadaran kritis atas kondisi sosial yang selama ini tersamarkan. Keterkejutan yang timbul saat menyaksikan detail-detail ini membuka ruang untuk refleksi yang lebih dalam membuat penikmatnya tidak hanya melihat sebuah gambar, tetapi merasakan penderitaan dan ketidakadilan yang dialami para pekerja. Kesadaran ini berpotensi menimbulkan kegelisahan, bahkan dorongan untuk mempertanyakan legitimasi narasi besar atas kemajuan industri dan energi hijau yang sering mengaburkan sisi kelam dari prosesnya.

Dalam konteks ini, *punctum* berfungsi sebagai alat pembuka kesadaran yang lebih tajam, membongkar wacana dominan yang selama ini mengemas industri ekstraktif dengan narasi pembangunan dan keberlanjutan (Badmington, 2012). Foto ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menginterupsi dan mendestabilisasi pandangan penonton tentang modernitas yang “bersih” dan “berkelanjutan.” Melalui *punctum*, Baskoro menuntut agar penonton melihat lebih jauh daripada sekadar lanskap industri, untuk menyadari adanya korban-korban manusia yang tersembunyi di balik “kemajuan” tersebut.

Dengan demikian, *punctum* dalam foto ini

menjadi ruang di mana ketimpangan, eksploitasi, dan kelelahan manusia menjadi nyata dan tak terelakkan. Ia memaksa para penikmatnya untuk tidak hanya menjadi saksi pasif, tetapi turut mengalami rasa sakit dan kehilangan yang dialami para pekerja tambang. Foto ini menegaskan bahwa di balik gemerlap janji energi hijau dan pembangunan ekonomi, ada kisah-kisah manusia yang sering terpinggirkan sebuah kritik visual yang kuat dan menantang narasi dominan yang mengabaikan aspek kemanusiaan dalam proses industrialisasi.

Kekuatan Kritik Sosial dalam Foto

Karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro tidak hanya mendokumentasikan realitas pekerja tambang nikel, tetapi juga membongkar sistem yang menindas mereka. Foto-fotonya bukan sekadar hasil observasi visual, melainkan bentuk perlawanan yang menolak menjadi saksi pasif. Lewat komposisi warna, ekspresi wajah, dan lanskap industri, tersembunyi gugatan terhadap eksploitasi yang dibungkus narasi transisi hijau. Pencahayaan dramatis dalam truk pengangkut pekerja, misalnya, tidak hadir sebagai estetika semata, melainkan menjadi metafora kehidupan industri: terang namun menyedihkan, rapi namun kosong makna. Baskoro menghadirkan bukan data atau laporan, melainkan pengalaman visual yang mendesak penonton untuk merasakan, bukan sekadar mengetahui.

Dalam konteks industri ekstraktif seperti tambang nikel, visual bergerak melampaui fungsi representasi menjadi senjata simbolik untuk menggugat sistem. Foto-foto Baskoro tidak berteriak, namun berbisik tajam tentang luka sosial dan ekologis yang kerap disamarkan oleh retorika pembangunan. Potret tubuh-tubuh lelah, asap yang mengepul, dan lanskap industri yang masif lebih menggugah daripada retorika birokrasi. Justru dengan diam, tanpa teks atau narasi verbal, foto-foto ini memaksa penonton berpikir dan merasa memantik kesadaran yang lebih dalam. Di sinilah letak kekuatannya: perlawanan yang tenang, namun membekas lama dalam ingatan.

Karya ini menunjukkan bahwa fotografi

dokumenter hari ini tidak cukup hanya menunjukkan *apa yang terjadi*, tetapi juga mengajukan pertanyaan kritis: *siapa yang dirugikan, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang bersuara?* Foto-foto Baskoro berdiri sejajar dengan praktik jurnalisme dokumenter global yang menginterogasi kekuasaan dan mengangkat suara kelompok yang terpinggirkan. Ia tidak hadir sebagai pengamat luar, tetapi menyusun visual dengan sensitivitas terhadap subjeknya. Ada empati, namun juga keberanian untuk menghadirkan kenyataan secara utuh, tanpa didramatisasi atau dipoles.

Pengakuan internasional terhadap karya ini, seperti penghargaan World Press Photo Award 2025, menunjukkan bahwa narasi lokal yang diangkat dengan jujur, kritis, dan tajam mampu berbicara dalam forum global. Baskoro membuktikan bahwa fotografi dokumenter Indonesia tidak hanya relevan, tetapi juga penting karena ia menawarkan bahasa visual yang mampu menyentuh sisi-sisi kemanusiaan yang kerap tak tergapai oleh statistik dan kebijakan. Dalam dunia yang dipenuhi informasi visual, kekuatan semacam inilah yang paling dibutuhkan: gambar-gambar yang tidak hanya terlihat, tetapi terasa.

KESIMPULAN

Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan pembacaan visual yang tidak berhenti pada level representasi, melainkan menelusuri lapisan makna yang lebih kompleks dalam fotografi dokumenter. Melalui konsep *stadium*, foto-foto Mas Agung Wilis Yudha Baskoro dapat dipahami sebagai representasi sosial atas kondisi industri nikel di Halmahera—suatu sistem yang dibentuk oleh kerja keras, ketimpangan, dan eksploitasi. Sementara itu, *punctum* membuka ruang bagi pengalaman visual yang afektif dan personal; detail-detail kecil seperti tatapan kosong, luka di tubuh, atau bayangan alat berat bekerja sebagai pemicu emosi dan kesadaran kritis penonton atas realitas sosial yang kerap tersembunyi di balik narasi kemajuan.

Karya Mas Agung Wilis Yudha Baskoro

menegaskan peran penting fotografi dokumenter sebagai alat kritik sosial dalam lanskap media kontemporer. Ia tidak hanya mengangkat isu kemanusiaan di Indonesia, tetapi juga menunjukkan bahwa visual dapat menjadi medium yang kuat untuk menginterogasi kekuasaan dan mengangkat suara kelompok yang terpinggirkan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membaca visual secara mendalam dalam kajian budaya dan media, di mana gambar tidak lagi hanya dilihat, tetapi juga harus dipahami sebagai teks yang memuat narasi, afek, dan potensi politis. Dalam konteks tersebut, fotografi bukan sekadar dokumentasi melainkan bentuk intervensi kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2003). *Kisah mata: fotografi antara dua subyek: perbincangan tentang ada*. Galangpress Group.
- Amir, D. (2018). Stadium and punctum in psychoanalytic writing: Reading case studies through Roland Barthes. *The Psychoanalytic Review*, 105(1), 51-65.
- Badmington, N. (2012). Punctum Saliens: Barthes, mourning, film, photography. *Paragraph*, 35(3), 303-319.
- Barthes, R. (2012). From Camera Lucida. In *Theatre and performance design* (pp. 43-50). Routledge.
- Brook, D. (1982). Books: Barthes on the Photograph-Camera Lucida. *Art Monthly (Archive: 1976-2005)*, (55), 24.
- Fried, M. (2005). Barthes's punctum. *Critical Inquiry*, 31(3), 539-574.
- Handono, R. P., & Wijaya, T. (2023). ELISITASI FOTO JURNALISTIK JENAZAH COVID-19. *specta*, 7(1), 1-12.
- Laudya, P. G. (2025). *Analisis Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam menerima Investasi Nikel dari China pada Tahun 2020-2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Muntaha, S. (2024). Diperdaya Algoritma Mesin Pencari: Kerentanan Mitra Bisnis Ekonomi Berbagi pada Media Daring di Indonesia. *Kemitraan Semu dalam Ekonomi Gig di Indonesia*, 93-114.
- Nufus, H., Sinaga, L. C., & Song, X. (Eds.). (2024). *Refleksi Satu Dekade Belt and Road Initiative: Peluang Dan Tantangan Kerja Sama Indonesia-Tiongkok*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdyansa, N., Ismail, I., & Erniwati, E. (2025). SEMIOTIKA FOTOGRAFI BERITA BENCANA ALAM: ANALISIS NARASI VISUAL DI PORTAL BERITA INDONESIA DAN INTERNASIONAL. *CORE: Journal of Communication Research*, 34-42.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). Estetika fotografi. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1.
- Soedjono, S. (2007). Pot-Pourri Fotografi, Jakarta. *Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti*.
- Hall, S. (1997). The spectacle of the other. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, 7, 223-290.
- Wibisono, R. B. (2024). Keadilan iklim dan HAM di Indonesia: Mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui perlindungan lingkungan. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 17(2), 95-125.